

**UPAYA PENINGKATAN SIKAP KEAGAMAAN BAGI REMAJA ISLAM
DI DESA KEBON DAMAR KECAMATAN MATARAM BARU
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh :

YUDI GUNCAHYO

NPM : 1611010302

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2020 M**

**UPAYA PENINGKATAN SIKAP KEAGAMAAN BAGI REMAJA ISLAM
DI DESA KEBON DAMAR KECAMATAN MATARAM BARU
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh :

YUDI GUNCAHYO

NPM : 1611010302

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag

Pembimbing II : Drs. H. Agus Jatmiko, M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena agama merupakan pedoman hidup bagi setiap manusia. Agama sebagai pedoman dan penuntun dalam kehidupan manusia harus dimengerti dan dipahami secara mendalam. Pada masa remaja akan terjadi beberapa pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi fisik dan psikisnya. Diantara perkembangan tersebut adalah pembentukan sikap-sikap terhadap segala sesuatu yang dialami individu. Salah satu sikap yang berkembang pada remaja yaitu sikap dalam beragama. Keadaan sikap keagamaan remaja dapat kita amati dari perilaku yang mereka lakukan. Remaja yang memiliki sikap keagamaan yang baik akan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan tuntunan agama. Sikap yang mereka miliki turut dipengaruhi oleh pengetahuan mereka akan nilai-nilai agama.

Penelitian ini berjudul upaya peningkatan sikap keagamaan bagi remaja Islam Di Desa Kebon Damar Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya peningkatan sikap keagamaan bagi remaja Islam Di Desa Kebon Damar Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur. Jenis dan sifat penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan tokoh agama juga orang tua dalam peningkatan sikap keagamaan remaja melalui kegiatan tahlilan yang diadakan setiap malam minggu, dan tadarusan setiap habis ashar. Dalam hal ini tokoh agama bersinergi dengan para orang tua remaja memberi motivasi bagi keterlaksanaannya kegiatan tersebut. Sikap keagamaan berarti seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran-ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berfikir, bersikap, berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial remaja yang dilandasi ajaran agama yang diukur melalui dimensi keberagamaan yaitu melalui keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi atau pengamalan.

Kata Kunci : Sikap Keagamaan, Remaja

SURAT PERNYATAAN

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yudi Guncahyo

NIM : 1611010302

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

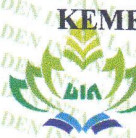
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Upaya Peningkatan Sikap Keagamaan Bagi Remaja Islam di Desa Kebon Damar Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur.**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, November 2020
Penulis,

Yudi Guncahyo
1611010302



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : UPAYA PENINGKATAN SIKAP KEAGAMAAN BAGI
REMAJA ISLAM DI DESA KEBON DAMAR
KECAMATAN MATARAM KABUPATEN LAMPUNG
TIMUR**

**Nama : YUDI GUNCAHYO
NPM : 1611010302
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan**

MENYETUJUI

**Untuk di Monaqasyah dan dipertahankan dalam Sidang Monaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

**Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP. 196010201988031005**

Pembimbing II

**Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 19620823199031001**

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721) 703260

PENGESAHAN


Skripsi dengan judul : **UPAYA PENINGKATAN SIKAP KEAGAMAAN BAGI REMAJA ISLAM DI DESA KEBON DAMAR KECAMATAN MATARAM BARU KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**. Disusun oleh: **Yudi Guncahyo**, NPM : 1611010302, Jurusan : Pendidikan Agama Islam. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah pada Hari/Tanggal : **Rabo 23 Desember 2020**.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Dr Safari Daud, M.Ag. 

Sekretaris : M. Indra Saputra, M.Pd.I 

Pembahas Utama : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag 

Pembahas Pendamping I : Prof. Dr. Idham Khilid, M.Ag. 

Pembahas Pendamping II : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd 

Mengetahui




Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

*Artinya: Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. Al Jumuah:10).*¹

¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jamal, 2010), h. 544

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah Swt,peneliti persembahkan hasil penyelesaian skripsi ini kepada:

1. Bapak dan ibu tercinta (Bapak Sukardi dan Ibu Khusnul Khotimah) yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya dan selalu mendo'akan demi keberhasilanku.
2. Adikku tersayang Nofri Ay Cahyani yang senantiasa memberikan motivasi demi tercapainya cita-citaku.
3. Saudara-saudaraku yang senantiasa menantikan keberhasilanku.
4. Sahabat-sahabat karibku yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian studiku.
5. Teman-teman seperjuanganku yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
6. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah menghantarkanku ke pintu gerbang keberhasilan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap YUDI GUNCAHYO, Dilahirkan di Kebon damar 05 oktober 1997, Putra dari pasangan bapak Sukardi dan ibu Khusnul Khotimah, penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara

Penulis menyelesaikan pendidikan formalnya di SD N 1 Kebon damar pada tahun 2004-2010, SMP N 2 Labuhan maringgai pada tahun 2010-2013, dan SMA N 1 Bandar Sribawono pada tahun 2013-2016.

Kemudian penulis menyelesaikan pendidikan S1 di UNIVERSITAS ISLAM NEGRI (UIN) Raden intan lampung, Fakultas Tarbiyah (FTIK) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin, tiada hal yang lebih layak selain bersyukur kehadirat Allah SWT. Sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia dan nikmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada kita, shalawat beriring salam tak lupa kita panjatkan kepada Nabi kita Muhammad SAW.

Syukur Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dalam proses penyelesaian Proposal Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari banyak pihak, sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana., M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
3. Drs. Sa'idy, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
4. Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag dan Drs. H. Agus Jatmiko, M.Pd., selaku pembimbing I dan II atas keikhlasanya dalam memberikan bimbingan dan pengarahanya.
5. Bapak Ilham B. Tripandoyo selaku Kepala Desa Kebon Damar Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur yang telah mengijinkan dan

memberi dukungan bagi penulis untuk mengumpulkan data yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi.

6. Semua pihak yang telah membantu yang tidak disebutkan satu persatu
7. Rekan-rekan PAI 2016 seperjuangan yang telah memberikan bantuan baik petunjuk atau berupa saran-saran yang membangun dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Semoga bantuan yang ikhlas dari berbagai pihak tersebut mendapat amal dan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga Skripsi ini bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 23 Desember 2020

Yudi Guncahyo
NPM. 1611010302

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus Penelitian.....	9
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan Penelitian	10
G. Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Remaja Islam.....	12
a. Pengertian Remaja Islam.....	12
b. Klasifikasi Remaja	16
B. Sikap Keagamaan.....	20
1. Pengertian Sikap Keagamaan.....	20
2. Macam-macam Sikap Keagamaan.....	24
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Agama	34
4. Indikator Sikap Keagamaan	40
C. Teori dan Peningkatan Sikap Keagamaan.....	40

1. Teori dan Peningkatan Sikap Keagamaan.....	40
2. Peningkatan Sikap Keagamaan Bagi Remaja Islam	44
D. Hasil Penelitian yang Relevan	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Prosedur Penelitian	53
B. Waktu dan Tempat Penelitian	54
1. Waktu Penelitian	54
2. Tempat Penelitian.....	54
C. Prosedur Pengumpulan Data.....	55
D. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data.....	57
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	60
BAB IV PENYAJIAN DATA LAPANGAN DAN ANALISIS DATA	
A. Penyajian Data Lapangan.....	67
1. Sejarah Desa Kebon Damar	67
2. Visi dan Misi Desa Kebon Damar	68
3. Kondisi Demografis Desa Kebon Damar.....	69
4. Keadaan Penduduk Desa Kebon Damar	70
B. Analisis Data	72
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul dan agar tercapai persepsi yang sama antara penulis dengan pembaca maka terlebih dahulu penulis menjelaskan maksud dan tujuan dari judul skripsi ini, yang berjudul **tentang UPAYA PENINGKATAN SIKAP KEAGAMAAN BAGI REMAJA ISLAM DI DESA KEBON DAMAR KECAMATAN MATARAM BARU KABUPATEN LAMPUNG TIMUR.**

Penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang berkenaan dengan judul skripsi di atas.

1. Peningkatan

Peningkatan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah “proses, cara, perbuatan meningkatkan.”² Peningkatan yang dimaksud dari penulis adalah proses atau perbuatan meningkatkan sikap keagamaan remaja Islam di desa Kebon Damar kecamatan Mataram Baru kabupaten Lampung Timur.

2. Sikap Keagamaan

Sikap keagamaan berasal dari 2 kata yakni sikap dan keagamaan. Sikap adalah “kecenderungan yang relative menetap untuk beraksi dengan

² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka..2006), h. 1281

cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu”.³ Sedangkan pengertian agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Dalam pandangan fungsionalisme, agama (religion atau religi) adalah satu system yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan wujud yang bersifat ketuhanan.⁴ Jadi sikap keagamaan seseorang dapat terbentuk hasil dari pemahaman dan pengalaman seseorang dalam beragama.

3. Remaja Islam

Masa remaja (*adolescence*) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.⁵

B. Alasan Memilih Judul

Penulis tertarik untuk meneliti tentang upaya peningkatan sikap keagamaan bagi remaja Islam dengan beberapa alasan, adapun alasannya adalah sebagai berikut:

1. Masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa yang disebut anak-anak ke masa yang disebut dewasa. Salah satu sikap yang berkembang pada remaja yaitu sikap dalam beragama.

³ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), h. 118

⁴ JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 428.

⁵ Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2002), h.23

2. Keadaan sikap keagamaan remaja dapat kita amati dari perilaku yang mereka lakukan. Remaja yang memiliki sikap keagamaan yang baik akan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan tuntunan agama. .
3. Sepengetahuan penulis judul tersebut belum pernah dibahas oleh penulis/mahasiswa lain pada program studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia dibekali oleh Allah beberapa potensi dasar yang sangat membantu manusia dalam melakukan kegiatan-kegiatan hidupnya. Potensi tersebut berupa potensi ragawi atau fisik, potensi nalar atau akal, dan potensi hati nurani atau qalbu. Kebutuhan pengembangan ketiga potensi dasar manusia tersebut akan memberikan kualitas manusia yang utuh. Disitulah pentingnya peranan agama dan moral. Dan apabila pengembangan potensi dasar tersebut tidak dilakukan secara seimbang dan harmoni maka akan menimbulkan gejala-gejala sekunder aspek kejiwaan dan rohani, seperti munculnya manusia pecah kepribadian dan krisis dimensi, contohnya manusia privat dan egosentris.

Agama yang dianggap sebagai suatu jalan hidup bagi manusia (*way of life*) menuntun manusia agar hidupnya tidak kacau. Agama berfungsi untuk memelihara dan mengatur integritas manusia dalam membina hubungan dengan Tuhan hubungan dengan sesama manusia dan dengan alam yang mengintarnya.

Agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena agama merupakan pedoman hidup bagi setiap manusia. Agama sebagai pedoman dan penuntun dalam kehidupan manusia harus dimengerti dan dipahami secara mendalam. Dalam ajaran Agama Islam, adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Allah dianugerahi fitrah yang dibawa sejak lahir bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Dalam firman Allah Q.S Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
 اللَّهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.⁶

Agama menyangkut kehidupan batin manusia sehingga kesadaran beragama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya yang sakral dan ghaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Kemudian Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.⁷

⁶ Al Qur'an dan Terjemahnya, h. 312

⁷ Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 259

Remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Anak-anak jelas kedudukannya, yaitu yang belum dapat hidup sendiri, belum matang dari segala segi, tubuh masih kecil, organ-organ belum dapat menjalankan fungsinya secara sempurna, kecerdasan, emosi dan hubungan sosial belum selesai pertumbuhannya. Masa remaja merupakan periode dimana individualisme semakin menampakkan wujudnya, pada masa tersebut memungkinkan mereka untuk menerima tanggung jawab atas perilaku mereka sendiri dan menjadi sadar terlibat pada perkara hal, keinginan, cita-cita yang mereka pilih. Masa muda merupakan tahap yang penting dalam pertumbuhan religious. Para remaja membutuhkan sosok pelindung yang mampu diajak berdialog dan berbagi rasa.

Masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa yang disebut anak-anak ke masa yang disebut dewasa. Pada hakikatnya manusia sendiri memiliki beberapa fase dalam kehidupan, diantaranya masa prenatal, masa bayi, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa dan masa tua. Keadaan remaja sangat ditentukan oleh masa anak-anak dan masa remaja akan menentukan masa dewasanya. Rentetan perkembangan inilah yang harus selalu dioptimalkan oleh orang tua.

Pada masa remaja akan terjadi beberapa pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi fisik dan psikisnya. Diantara perkembangan tersebut adalah pembentukan sikap-sikap terhadap segala sesuatu yang dialami individu. Perkembangan fungsi-fungsi psikisnya berlangsung amat pesat sehingga dituntut kepadanya untuk melakukan tindakan-tindakan integratif

agar terciptanya harmoni diantara fungsi-fungsi tersebut di dalam dirinya. Sikap yang baik itu harus dilandasi dengan perilaku yang baik pula sebagai tolak ukurnya.

Salah satu sikap yang berkembang pada remaja yaitu sikap dalam beragama. Keadaan sikap keagamaan remaja dapat kita amati dari perilaku yang mereka lakukan. Remaja yang memiliki sikap keagamaan yang baik akan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan tuntunan agama. Sikap yang mereka miliki turut dipengaruhi oleh pengetahuan mereka akan nilai-nilai agama.

“Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan bentuk kepercayaannya”.⁸ Religiusitas atau sikap keagamaan yang dimiliki oleh seorang individu terbentuk oleh teradisi keagamaan merupakan bagian dari pernyataan jati diri individu tersebut dalam kaitan dengan agama yang dianutnya. Religiusitas menurut Japar dapat dimaknakan sebagai kualitas penghayatan seseorang dalam beragama atau dalam memeluk agama yang diyakininya, semakin dalam seseorang dalam beragama makin religius dan sebaliknya semakin dangkal seseorang dalam beragama akan makin kabur.⁹

Banyak faktor yang turut mempengaruhi terbentuknya sikap keagamaan pada diri remaja. Faktor tersebut akan memberi dampak yang baik atau buruk tergantung pada keadaan remaja. Diantaranya adalah dari diri

⁸ Syaiful Hamali, “Sikap Keagamaan Dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani”. *Al-AdYaN*, Vol. VI, N0.2 (Juli-Desember/2011), h. 77

⁹ Japar.M, “Kebermaknaan Hidup dan religiusitas Pada Masa Lanjut Usia”. *Refleksi*, No. 007 th IV (1999), h. 32

sendiri berupa pertumbuhan mental dan pola pikir remaja dan dari luar dirinya. Selain itu lingkungan tempat dia berada akan memberikan pengaruh terhadap dirinya. Pada hakikatnya “Lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak”.¹⁰

Dalam penelitian ini peneliti meneliti remaja berusia antara 16-21 tahun. Hal ini atas dasar pertimbangan pada keadaan remaja, dimana usia 16-21 tahun remaja berada diklasifikasi usia remaja pertengahan hingga akhir, dan peneliti anggap remaja di usia kisaran tersebut dapat dipertanggungjawabkan argumen dan pemikirannya. Berikut adalah hasil pra survey yang telah penulis lakukan mengenai sikap keagamaan remaja di Desa Kebon Damar Kecamatan Mataram Baru Lampung Timur diketahui bahwa ketika mendengarkan adzan dia sulit diajak shalat berjamaah, padahal selalu diajak ke masjid untuk shalat berjamaah. Bahkan banyak remaja yang sering meninggalkan shalat.¹¹

Sedangkan salah satu remaja mengatakan bahwa terkadang saya bingung dengan perbedaan yang ada di kalangan masyarakat, sebagian ada yang memakai kunut dan sebagian tidak, ada yang berdzikir bersama setelah shalat dan ada yang sendiri-sendiri. Kenapa tidak satu amalan yang sama, padahal satu agama Islam?

Berdasarkan penjelasan data di atas, yang menjadi latar belakang permasalahan dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam membina remaja di Desa Kebon Damar sudah cukup baik, namun ternyata sikap

¹⁰ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 154.

¹¹ Wawancara dengan Bisri Mustofa, *Tokoh Agama* (20 Desember 2019, pukul 09.30 WIB), di Desa Kebon Damar

keagamaan remaja kurang baik. Mengingat pada masa remaja merupakan masa yang penuh tantangan yang banyak bercorak negatif, maka pendidikan nonformal menjadi aspek yang sangat penting dalam membentuk karakteristik remaja yang baik. Karena pendidikan formal hanya memfokuskan di akademik saja, maka pendidikan agamalah, seorang bisa mengendalikan diri, terutama bagi para remaja yang penuh dengan tantangandan suka mencoba hal-hal baru. Belum lagi perkembangan teknologi yang begitu pesat dalam lingkungan remaja yang bukan tidak mungkin memberi dampak yang negatif terhadap remaja. Sebagai contoh karena mudahnya akses internet, para remaja bisa browsing internet apapun yang mereka ingin. Misalnya situs yang tidak sesuai dengan usia mereka seperti situs porno yang sangat mudah di akses oleh mereka bisa saja mereka mencontoh adegan yang terdapat di situs tersebut yang menghasilkan perkawinan di luar nikah yang sudah banyak terjadi pada remaja di negeri ini. Sikap keagamaan harus dapat dioptimalkan dan diaplikasikan dalam kehidupan remaja khususnya pada saat berinteraksi dengan orang tua, sesamanya dan masyarakat secara umum.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan upaya peningkatan sikap keagamaan remaja di Desa Kebon Damar. Adapun alasan penulis memilih lokasi penelitian di Desa Kebon Damar berkaitan dengan judul penelitian ini adalah sebenarnya di Desa Kebon Damar cukup banyak diadakan kegiatan keagamaan. Diantaranya pembacaan surat yaasin berjamaah dari rumah ke

rumah setiap malam jum'at, pembacaan kitab al-berjanji, pembacaan sholawat, dan majelis-majelis lainnya.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini focus masalah yang dikaji adalah tokoh agama, orang tua dan remaja yang ada di Desa Kebon Damar, guna mengkaji tentang Upaya Peningkatan Sikap Keagamaan Bagi Remaja Islam Di Desa Kebon Damar Kecamatan Mataram Barukabupaten Lampung Timur.

Dalam penelitian ini Sub Fokus masalah yang akan dikaji oleh penulis diantaranya adalah :

1. Peningkatan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peningkatan berarti proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dsb) yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan objek dengan tindakan pengarahan serta pengawasan untuk mencapai tujuan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman sikap keagamaan remaja adalah berperan sebagai pendidik dan melakukan pengawasan terhadap tindakan dan segala hal yang dilakukan oleh remaja.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Sikap Keagamaan Remaja

Dalam membina remaja terdapat beberapa faktor yang memudahkan dan menghambat peningkatan pemahaman sikap keagamaan remaja.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan masalah diatas dijelaskan, maka rumusan masalah menjadi penting, karena adanya rumusan masalah ini akan terlihat dan akan menjadi maksud dari penelitian ini. Maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut : Bagaimana Upaya Peningkatan Sikap Keagamaan Bagi Remaja Islam Di Desa Kebon Damar Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur?

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Upaya Peningkatan Sikap Keagamaan Bagi Remaja Islam Di Desa Kebon Damar Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur.

G. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran mengenai upaya peningkatan sikap keagamaan remaja, serta sebagai evaluasi bagi orang tua guna memperbaiki peran mereka dalam membina keagamaan pada remaja.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi Civitas Akademika Kampus Dosen dan Mahasiswa, sebagai sarana untuk peningkatan sikap keagamaan. Selain itu, kegunaan penelitian ini adalah untuk adanya peningkatan sikap keagamaan di kampus.
- b. Bagi masyarakat, sebagai upaya untuk penyadaran serta motivasi tentang pentingnya peran orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja Islam

1. Pengertian Remaja Islam

Masa remaja (adolescence) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Ada beberapa pengertian menurut para tokoh-tokoh mengenai pengertian remaja seperti:

Elizabeth B. Hurlock Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescene*), kata bendanya *adolescenti* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan

masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.¹²

Hal senada juga di kemukakan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja (*adolescence*) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.¹³

Begitu juga pendapat dari (*World Health Organization*) WHO 1974 remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relatife lebih mandiri.¹⁴

Maka setelah memahami dari beberapa teori diatas yang dimaksud dengan masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa, dengan ditandai individu telah mengalami perkembangan-perkembangan atau pertumbuhan-pertumbuhan yang sangat pesat di segala bidang, yang meliputi dari perubahan fisik yang

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta:Erlangga,2003), hal.206

¹³ Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga,2002), h.23

¹⁴ Syamsul Yusuf L.N. *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada,2013), h.1

menunjukkan kematangan organ reproduksi serta optimalnya fungsional organ-organ lainnya. Selanjutnya perkembangan kognitif yang menunjukkan cara gaya berfikir remaja, serta pertumbuhan sosial emosional remaja. dan seluruh perkembangan-perkembangan lainnya yang dialami sebagai masa persiapan untuk memasuki masa dewasa. Untuk memasuki tahapan dewasa, perkembangan remaja banyak faktor-faktor yang harus diperhatikan selama pertumbuhannya diantaranya: hubungan dengan orang tuanya, hubungan dengan teman sebayanya, hubungan dengan kondisi lingkungannya, serta pengetahuan kognitifnya.

Sering seseorang mengabaikan masa remaja tanpa memahami keurgenan masa tersebut. Padahal masa remaja merupakan bagian dari beberapa masa yang akan menentukan masa tua dan akhir hidup manusia. Kata remaja dalam bahasa latin dikenal dengan “*adolecere* (kata bendanya *adolescentia*) yang berarti remaja, yaitu tumbuh dewasa dan bukan kanak-kanak lagi”.¹⁵ Dalam menelaah pengertian remaja terdapat sedikit perbedaan dikarenakan penggunaan istilah yang berbeda. Ada yang menggunakan istilah pubertas dan adolesensi yang tadi sudah penulis jelaskan.

“Pubertas dalam bahasa inggrisnya *puberty* berarti usia kedewasaan atau dalam bahasa latinnya *pubescere* yang artinya masa pertumbuhan rambut daerah tulang wilayah kemaluan.”¹⁶ Remaja biasanya

¹⁵ Aat Syafaat, et.al, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja Juvenile Delinquency*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 87

¹⁶ *Ibid.*, h. 88

ditandai dengan pertumbuhan baik fisik dan psikisnya. Salah satu ciri tersebut tumbuhnya rambut di daerah kemaluan, ketiak, dan beberapa titik tertentu lainnya. Para ahli juga telah bersepakat untuk masa pubertas ini diawali dengan peristiwa haidz pertama bagi perempuan, dan mimpi basah bagi laki-laki.

Masa remaja banyak dibilang masa yang tidak menentu, maksudnya masa yang banyak dipengaruhi oleh pertumbuhan rasa dalam menentukan segala sesuatu. “Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau berada di atas jembatan goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh dengan kebergantungan, dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri”.¹⁷

Sesuai dengan uraian di atas dapat penulis jelaskan bahwa remaja merupakan masa pergantian, yaitu peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja sering disebut dengan masa pubertas, artinya masa ini ditandai dengan beberapa pertumbuhan dan perkembangan dalam dirinya. Diantara tanda tersebut seperti tumbuhnya rambut di daerah kemaluan dan ketiak, tumuh kumis, jakun menonjol, suara membesar bagi laki-laki, dan buah dada membesar perempuan.

“Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual.”¹⁸ Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 85

¹⁸ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 9

sangat tinggi sehingga seringkali ingin mencoba-coba terhadap sesuatu. Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, dimana mereka ingin diakui keberadaan mereka, tidak seperti anak-anak lagi, sehingga rasa ego tumbuh dan turut berkembang pada masa ini. Mereka ingin diakui pendapatnya oleh orang-orang di sekitarnya.

2. Klasifikasi Remaja

Batasan usia masa remaja menurut Hurlock, Awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.¹⁹ Menurut Santrock, Awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun.²⁰

Masa remaja akan mengalami beberapa tahapan dalam usianya, yaitu dimulai sejak usia 13 hingga 21 tahun. Terkait dengan pembagian usia pada masa remaja dalam beberapa buku psikologi terdapat beberapa perbedaan. Ada yang membagi menjadi empat fase dan ada yang membagi menjadi tiga fase. Berikut adalah pendapat yang mengatakan usia remaja dalam tiga tingkatan (fase), yaitu:

a. Masa pra-remaja/Masa puber (13-16 tahun)

Pertumbuhan yang paling menonjol terjadi pada umur-umur ini adalah pertumbuhan jasmanai cepat, pertumbuhan jasmani cepat itu

¹⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, h. 206

²⁰ Jhon W. Santrock, *Op. Cit.*, h. 23

tidak sama pada semua anak. Adapun sifat-sifat remaja yang terkait dengan fase perkembangan jiwanya tersebut adalah sifat negatif puber perempuan dan sifat negatif puber laki-laki. Menurut ahli psikologi, sifat negatif pada usia pra-remaja berhubungan dengan pertumbuhan fungsi-fungsi kelenjar biologis yang pesat seperti datangnya haid bagi perempuan dan mimpi basah bagi laki-laki.²¹

b. Masa remaja awal (16-18 tahun)

Masa remaja awal dapat dikatakan bahwa anak pada waktu itu dari segi jasmani dan kecerdasan telah mendekati kesempurna. Dan dari sisi kejiwan, sudah tampak sifat-sifat sebagai wanita, seperti munculnya rasa malu, sangat sensitif terhadap berbagai perlakuan dari lawan jenis. Demikian juga bagi remaja laki-laki, secara kejiwaan sudah berkembang sifat-sifat kejantanan, seperti memiliki keberanian dan ego diri.²²

c. Masa Remaja Akhir (18-21 tahun)

Kegoncangan jiwa pada remaja akhir terjadi karena tidak seimbangnya antara nilai-nilai yang mulai ditemukan dan dianutnya dengan realitas kehidupan di sekelilingnya. Pikiran dan perasaan dalam diri remaja akhir sudah mulai saling berinteraksi dan seimbang, namun sering kali pikiran dan perasaanya kurang sinkron dengan kondisi

²¹ Bahrudin dan Mulyono, *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 123

²² *Ibid.*, h. 125

lingkungannya. Inilah yang menyebabkan remaja akhir mengalami kegelisahan.²³

Pada masa remaja terbagi menjadi tiga periode, yaitu masa pra-remaja atau masa puber, kemudian masa remaja awal, dan masa remaja akhir. Pada tiap-tiap periode (masa) tersebut memiliki perkembangan jiwa bagi remaja yang berbeda-beda. Dimana pada periode pertama biasanya seorang remaja mengalami perkembangan biologis yang pesat, yang diiringi dengan ketertarikan terhadap lawan jenisnya. Keadaan pada periode ini sangat ditentukan oleh keadaan saat berusia anak-anak. Jika mereka tidak dibekali dengan ilmu agama, maka tidak sedikit diantara mereka yang melampiaskan keinginan nafsu biologisnya tidak pada tempatnya.

Kemudian pada periode kedua yaitu masa remaja awal yang mana remaja mulai lebih matang dalam berpikirnya. Remaja putri akan lebih bersifat malu terhadap laki-laki, dan remaja laki-laki akan cenderung akan munculnya sikap kejantanan, yaitu ingin diakui keberadaannya oleh lingkungan sekitarnya. Baik remaja putra atau pun puteri mulai tumbuh dan berkembang rasa ego akan kemampuan diri mereka.

Ketiga adalah periode masa remaja akhir, dimana pada periode ini remaja akan berpikir secara matang sesuai kedewasaannya. Yakni menerima segala sesuatu dengan mencerna dan mempertimbangkan segala resiko atau pun keuntungan bagi diri mereka. Namun remaja pada periode

²³ *Ibid.*, h. 127

ini sering akan mengalami kegoncangan jiwa. Hal ini dikarenakan antara yang dia pikirkan dengan yang dia temukan berbeda. Ketika di dalam pikiran dengan kenyataan yang ia temui berbeda.

Namun dalam referensi yang lain “Usia remaja yang disepakati oleh para ahli ialah antara usia 13-21 tahun. Secara lebih ringkas tentang usia remaja yaitu: Masa pubertas (12-14 tahun), masa remaja awal (14-16), akhir masa pubertas (17-18 tahun), dan periode remaja *adoleses* (19-21)”.²⁴ Tahapan dalam usia remaja ini juga mempengaruhi sikap agama yang ada pada diri mereka. Sebagaimana yang penulis sampaikan di awal pembahasan bahwa, sikap keagamaan yang ada pada diri remaja turut diiringi oleh penambahan dan pertumbuhan usia dan fisik remaja pula. Namun tidak hanya sikap di bidang keagamaan, tetapi pada remaja juga terjadi beberapa peningkatan dalam aspek yang lain.

Selain di atas klasifikasi masa remaja yang terdiri dari empat periode memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Periode Praremaja
Selama periode ini terjadi gejala-gejala yang hampir sama antara remaja pria maupun wanita. Perubahan fisik belum tampak jelas, tetapi pada remaja putri memperlihatkan penambahan berat badan yang cepat.
- b. Periode Remaja Awal
Selama periode ini perkembangan fisik yang semakin jelas adalah perubahan fungsi alat kelamin. Karena perubahan alat kelamin remaja seringkali mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan.
- c. Periode Remaja Tengah
Tanggung jawab hidup yang harus semakin ditingkatkan oleh remaja yaitu mampu memikul sendiri juga menjadi masalah tersendiri bagi mereka.

²⁴ Aat Syafa'at, *Op. Cit.*, h. 102

d. Periode Remaja Akhir

Selama periode ini remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa.²⁵

Sedangkan menurut WHO kurun usia untuk remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu remaja awal (10-14 tahun) dan remaja akhir (15-20 tahun).²⁶ Itulah penjelasan mengenai perbedaan dari para ahli dalam menentukan klasifikasi usia remaja, namun berdasarkan dari beberapa literatur di atas dan yang lainnya menurut penulis rentang usia remaja yaitu dari usia 13 sampai 21 tahun.

3. Tingkatan Masa Perkembangan Anak

Perkembangan manusia berlangsung secara berurutan atau berkesinambungan melalui periode atau masa. menurut Santrock (2010) periode perkembangan itu terdiri atas tiga periode yaitu anak (*childhood*), remaja (*adolescence*), dan dewasa (*adulthood*).²⁷ Adapun priode anak itu diklasifikasi lagi menjadi beberapa periode, yaitu:

a. Periode Sebelum Kelahiran (*Pranatal*)

Karakteristik atau ciri psikologis anak pada masa ini, menurut Kartini

Kartono, ciri-ciri yang sangat menonjol pada periode ini yaitu:

- 1) Proses pertumbuhan yang cepat sekali. Bayi yang baru lahir dan sehat dengan cepat akan belajar menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya dan melakukan tugas perkembangan tertentu;
- 2) Kemampuan mental dan daya akalnya pad umumnya berkembang lebih cepat dari kemampuan fisiknya;

h. 68 ²⁵ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),

²⁶ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 12.

²⁷ Syamsul Yusuf L.N *Ibid.*, h.9.

- 3) Perkembangan kehidupan emosional bayi akan berkembang sesuai dengan pengaruh-pengaruh psikis ibunya. Jadi ada penularan emosional dari kaitan emosional yang amat kuat antara ibu dan anaknya;
- 4) Bayi yang baru lahir, menggunakan sebagian waktunya untuk tidur. Dengan bertambahnya usia bayi, waktu untuk istirahat dan tidur semakin berkurang dan berubah jadwalnya.²⁸

b. Masa Bayi (*Infancy*)

Periode bayi berupa masa perkembangan yang merentang dari kelahiran hingga 18 atau 24 bulan. Masa ini di tandai dengan ciri sebagai berikut:

- 1) Masa dasar pembentukan pola perilaku, sikap, dan ekspresi emosi;
- 2) Masa pertumbuhan dan perubahan berjalan cepat, baik fisik maupun psikologis;
- 3) Masa kurangnya ketergantungan;
- 4) Masa meningkatnya individualitas, yaitu saat bayi mengembangkan hal-hal yang sesuai dengan minat dan kemampuannya;
- 5) Masa permulaan sosialisasi;
- 6) Masa permulaan berkembangnya penggolongan peran seks, seperti terkait dengan pakaian yang di pakaikannya;
- 7) Masa yang menarik, baik bentuk fisik maupun perilakunya;
- 8) Masa permulaan kreativitas;
- 9) Masa berbahaya, baik fisik (seperti kecelakaan) atau psikologis (karena perlakuan yang buruk).²⁹

c. Masa Awal Anak-Anak (*Early Childhood*)

Periode awal anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa akhir bayi hingga usia 5 atau 6 tahun: periode ini kadang-kadang disebut juga tahun-tahun pra sekolah “*pre school years*”. Selama masa ini, anak belajar untuk menjadi lebih mandiri dan

²⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologis Perkembangan)* (Bandung: Mandar Maju, 1995), h. 78-101

²⁹ Syamsul Yusuf L.N *Op-Cit.*, hlm 11.

memerhatikan dirinya. Mereka mengembangkan kesiapan sekolah (seperti mengikuti perintah dan mengenal huruf) dan menghabiskan banyak waktu untuk bermain dengan teman sebayanya.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa Masa awal anak-anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa akhir bayi hingga usia 5 atau 6 tahun. periode ini kadang-kadang disebut juga tahun-tahun pra sekolah “ *preschool years*”. Dan tahun-tahun pertama ini merupakan saat yang kritis bagi perkembangan anak. Maka orang tuanyalah yang sangat berperan penting pada masa ini untuk memberikan contoh yang baik kepada anaknya.

d. Masa Pertengahan dan Akhir Anak (*Midle and Late Childhood*)

Periode ini adalah masa perkembangan yang terentang dari usia sekitar 6 hingga 10 atau 12 tahun. Masa ini sering juga disebut tahun-tahun sekolah dasar. Anak pada masa ini sudah menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan matematik (istilah populernya CALISTUNG : baca, tulis, dan hitung). Yang menjadi tema sentral periode ini adalah prestasi dan perkembangan pengendalian diri.

B. Sikap Keagamaan

1. Pengertian Sikap Keagamaan

Sikap keagamaan berasal dari 2 kata yakni sikap dan keagamaan. Sikap adalah “kecenderungan yang relative menetap untuk beraksi dengan

cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu”.³⁰ Menurut Djaali dalam buku psikologi pendidikan disebutkan, sikap adalah “sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat”.³¹ Dalam bukunya Slameto “Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan”.³²

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan, sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu . sikap bukan tindakan nyata (*overtbehavior*) melainkan masih bersifat tertutup (*covertbehavior*). Dari semua pengertian yang di ungkapkan di atas dapat diambil sebuah pengertian tentang sikap, yaitu sikap adalah penilaian seseorang terhadap suatu obyek, situasi, konsep, orang lain maupun dirinya sendiri akibat hasil dari proses belajar maupun pengalaman di lapangan yang menyatakan rasa suka (*respon positif*) dan rasa tidak suka (*respon negatif*). Sikap merupakan salah satu tipe karakteristik afektif yang sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran.

Sedangkan pengertian agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Dalam pandangan fungsionalisme, agama (religion atau

³⁰ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), h. 118

³¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 114

³² Slameto, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 188

religi) adalah satu system yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan wujud yang bersifat ketuhanan.³³

Sedangkan menurut Glock dan Stark, agama adalah “sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat padapersoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi”.³⁴

Keagamaan berasal dari kata agama yang berarti ajaran, system yang mengaturtata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan: Islam; Kristen; Buddha; Samawi agama yang bersumberkan wahyu Tuhan, seperti agama Islam dan Kristen. Keagamaan sendiri berarti yang berhubungan dengan agama.

Sikap merupakan penilaian seseorang terhadap segala sesuatu yang merupakan hasil dari penalaran, pemahaman, dalam menentukan pilihannya baik itu berupa positif atau pun negatif. Terlihat bahwa sikap memiliki hubungan dengan pola tingkah laku seseorang. Ketika sikapnya menyatakan nilai positif maka tingkahlakunya akan menunjukkan hal yang positif begitupun sebaliknya.

Sesuai dengan penjelasan di atas, “untuk mengetahui bentuk sikap keagamaan seseorang dapat dilihat dari seberapa jauh keterkaitan antara

³³ JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 428.

³⁴ Robert H. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), h. 10

kognisi, afeksi, dan konasi seseorang terhadap nilai-nilai agama dengan masalah-masalah yang menyangkut agama”³⁵. Jadi sikap keagamaan seseorang dapat terbentuk hasil dari pemahaman dan pengalaman seseorang dalam beragama.

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan diatas menurut Travers, Gagne dan Cronbach sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi, menjelaskan bahwa sikap keagamaan memiliki tiga komponen, yaitu:³⁶

- a. **Kognitif (keyakinan)**, merupakan representatif dari apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Kepercayaan yang sangat penting bergantung pada sistem sikap yang merupakan evaluatif belief, mencangkup ciri-ciri menyenangkan atau tidak menyenangkan, menguntungkan atau tidak menguntungkan, berkualitas baik atau buruk, dan beliefs tentang cara merespon yang sesuai dan tidak sesuai terhadap objek.
- b. **Komponen afektif (emosi/perasaan)**, yakni perasaan yang menunjuk pada emosionalitas terhadap objek. Objek dirasakan sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, disukai atau tidak di sukai. Komponen perasaan mempunyai manifestasi fisiologis yang dapat diukur secara eksperimen.
- c. **Perilaku/konatif (tindakan)**, adalah kecenderungan tindakan seseorang baik positif maupun negatif terhadap objek sikap. Sikap positif akan membantu atau menolong maupun menyokong objek. Sikap negatif berarti berusaha menghindari, menghancurkan atau merugikan objek. Karena ketiga domain tersebut saling terikat erat, timbul teori bahwa jika kita mengetahui kognisi dan perasaan seseorang terhadap suatu objek sikap tertentu, kita akan tahu pula kecenderungan perilakunya.

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat penulis jelaskan bahwa yang dimaksud dengan sikap keagamaan pada remaja merupakan reaksi-reaski afektif berupa penilaian remaja terhadap segala sesuatu yang

³⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 260

³⁶ Sutarto, “*Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik*”, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 2, No. 1, 2018. h.30

merupakan hasil dari penalaran, pemahaman, dalam menentukan pilihannya baik itu berupa positif atau pun negatif yang berkaitan dalam hal beragama. Sikap tersebut dapat diukur juga dengan pola tingkahlaku yang mereka kerjakan.

2. Macam-macam Sikap Keagamaan

Pada dasarnya agama juga memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.

“Sikap keagamaan akan mempengaruhi cara berpikir, cita rasa, ataupun penilaian seseorang terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan agama.”³⁷ Gambaran remaja tentang Tuhan dengan sifat-sifatnya merupakan bagian dari gambarannya terhadap alam dan lingkungannya serta dipengaruhi oleh perasaan dan sifat dari remaja itu sendiri. Perasaan beragama pada remaja khususnya terhadap Tuhan tidaklah tetap. Kadang-kadang sangat cinta dan percaya kepada-Nya, tetapi sering pula berubah menjadi acuh tak acuh bahkan menentang.

³⁷ *Ibid.*, h. 230

Indikator Sikap Keagamaan

Berikut adalah beberapa indikator sikap keagamaan yang dialami oleh remaja diantaranya yaitu:

a. Percaya dengan Turut-Turutan

Setiap manusia yang lahir itu pada dasarnya memiliki naluri untuk beragama. Hal ini dikarenakan manusia pada dasarnya membutuhkan tempat untuk mengadu, meminta, dan mengakui akan keterbatasan dirinya. “Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting diantaranya adalah insting beragama.”³⁸ Begitu juga dengan remaja, yang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohaninya, akan bertambah pula naluri dalam beragama. Perasaan remaja dalam beragama memang dapat dipengaruhi oleh perasaan beragama yang didapat dari masa sebelumnya dan lingkungan dimana ia tinggal. Bagi remaja yang tidak beruntung mempunyai orang tua bijaksana yang mampu memberikan bimbingan agama pada waktu kecil, maka usia remaja akan dilaluinya dengan berat dan sulit.

“Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal yakni keluarga. Maka tidak mengherankan jika kebiasaan yang dimiliki oleh anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga.”³⁹ Agama yang mereka miliki merupakan langkah mengikuti dari yang orang tua mereka ajarkan. Oleh karena itu

³⁸ *Ibid.*, h. 65

³⁹ *Ibid.*, h. 253

sikap remaja dalam beragama pada dasarnya dapat dilihat dari agama yang ada pada orang tuanya, atau pun orang terdekatnya.

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama hanya karena lingkungannya yang beragama, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar dengan suasana lingkungan di mana ia hidup. Percaya seperti inilah yang disebut dengan percaya turut-turutan. Mereka seolah-olah adaptik, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama, dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan agama.⁴⁰

Remaja menerima agama karena mengikuti pola keagamaan yang diterapkan oleh lingkungan ia tinggal. Agama yang mereka miliki hanyalah sebagai proses bergantung pada orang tua sebagai letak kepemimpinan dalam keluarga. Namun hal tersebut belum tentu akan mampu menjamin kekonsistensiannya dalam beragama. Hal ini jelas merupakan kekhawatiran nantinya bagi setiap pribadi remaja, karena dirinya mungkin akan dapat tergoncangkan jiwanya atau sikap beragamanya jika tidak dibarengi dengan pengetahuan dan fondasi kuat sesuai dengan yang diajarkan oleh Islam.

Jadi dalam sikap turut-turutan ini remaja lebih pasif, artinya menerima dan mengamalkan ajaran agamanya hanya mengikuti keadaan sekitarnya. Sebagai contohnya adalah seorang remaja yang melaksanakan ibadah sholat, puasa, berzakat dan ibadah lainnya hanya karena mengikuti orang tuanya. Remaja belum berpikir kritis terhadap apa makna dan hakikat dalam beragamanya. “percaya turut-turutan ini

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 106

biasanya terjadi hanya pada masa-masa remaja pertama (umur 13-16 tahun).”⁴¹

b. Percaya dengan Kesadaran

Remaja dalam sikap yang kedua ini akan memiliki pemikiran yang lebih baik, dimana segala sesuatu yang akan dia kerjakan tentu melalui pencermatan dan pertimbangan, dan dilandasi dengan keyakinan. Salah satunya dalam hal beragama, yang menjadi perkara penting dalam kehidupannya.

Kesadaran agama atau semangat agama pada masa remaja itu, mulai dengan cenderungnya remaja kepada meninjau dan meneliti kembali caranya beragama di masa kecil dulu. Kepercayaan tanpa pengertian yang diterimanya waktu kecil, tidak memuaskan lagi, patuh dan tunduk kepada ajaran tanpa melakukan suatu komentar atau alasan tidak lagi menggembirannya⁴²

Kesadaran beragama bagi remaja akan timbul dengan baik apabila ajaran agama yang didakwahkan kepada mereka dapat diterima dengan akal sehat, dengan teliti dan kritik berdasarkan ilmu pengetahuan. Remaja mulai memahami setiap apa yang ia terima baik dari orang tua, guru, untuk dilaksanakan atau diabaikan. Remaja mulai melepaskan segala kebiasannya di waktu masih anak-anak. “Bagi remaja mereka ingin agamanya terlepas dari kekakuan dan kekolotan dan ia berusaha mengembangkan dan meningkatkan keagamaannya sesuai dengan perkembangan kepribadiannya.”⁴³ Remaja sudah

⁴¹ *Ibid.*, h. 107

⁴² *Ibid.*, h. 108

⁴³ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 67.

berpikir kritis, bilamana dikala usia sebelumnya hanya mengikuti apa yang dikatakan oleh orang terdekatnya, kini dia mulai memahami dan membandingkan dengan kepribadian.

“Dengan kesadarannya seorang mukmin tahu bahwa ia membutuhkan rahmat dan pertolongan Allah”.⁴⁴ Jadi sikap keagamaan yang nampak pada remaja adalah bahwa sanya remaja tidak mau beragama hanya sekedar ikut-ikutan. Remaja sadar akan keberadaan Tuhan dan kebutuhan dia kepada Tuhan.

Dengan kesadaran ini remaja akan bertanggung jawab dalam menjalankan aktivitas beribadah. Karena mereka menyadari akan pentingnya beribadah dan sejatinya tugas mereka sebagai makhluk Allah. Biasanya semangat agama atau kesadaran agama itu tidak terjadi sebelum umur 17 atau 18 tahun, atau jika disesuaikan dengan tahapan usia remaja, semangat agama minimal dari usia 16-18 tahun. Semangat agama memiliki dua bentuk, yaitu semangat positif dan semangat khurafi. Berikut adalah penjelasannya:

1) Semangat Positif

“Sikap remaja yang bersemangat positif itu, ialah sikap yang ingin membersihkan agama dari segala macam hal yang mengurangi kemurnian agama.”⁴⁵ Jadi dapat dipahami bahwa sikap remaja yang dikatakan semangat positif itu merupakan sikap

⁴⁴ Ahmad Bahjat, *Mengenal Allah Risalah Baru tentang Tauhid*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), h. 46.

⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 109

selektif remaja terhadap nilai-nilai ajaran agama agar agama terhindar dari khurofat-khurofat dan bid'ah. Semangat agama yang positif ini juga berusaha memahami agama dengan berpikir kritis. Artinya tidak mau lagi menerima hal-hal yang tidak masuk akal. Pemikiran inilah yang menjadikan rasa nyaman bagi remaja terhadap keagamaannya. Hal ini dapat kita temui di kalangan masyarakat, beberapa remaja yang selektif dalam mengamalkan ajaran agama. Semua mereka lakukan tergantung pada pengetahuan yang mereka miliki.

Tindakan dan sikap agama orang-orang yang memiliki semangat agama yang positif akan terdapat perbedaan-perbedaan sesuai dengan kecenderungan kepribadiannya masing-masing. Perbedaan tersebut dibagi menjadi 2, yaitu:

- a) *Ekstrover*, yaitu kepribadian terbuka, artinya orang yang dengan mudah mengungkapkan perasaannya kepada orang lain.
- b) *Introver*, yaitu kepribadian tertutup, artinya orang-orang yang lebih cenderung kepada menyendiri dan menyimpan perasaannya.⁴⁶

Jadi semangat agama dalam pelaksanaannya bagi remaja terbagi menjadi dua, sesuai dengan kepribadian dan pengetahuannya. Pertama remaja yang memiliki kepribadian terbuka, mereka akan lebih cenderung menunjukkan aktivitas di dalam beragama. Misalnya para remaja yang sering mengadakan

⁴⁶ *Ibid.*, h. 110

kegiatan yang berbau keagamaan, seperti halaqoh, diskusi masalah fiqh dan lain-lain.

Kemudian remaja yang memiliki kepribadian tertutup, yaitu kelompok remaja yang memiliki kecenderungan untuk menyendiri dan menyimpan segala segala perasaan dalam dirinya sendiri. Tidak seperti kepribadian *ekstrover* yang sering mengungkapkan dan terbuka kepada yang lain. “kepribadian *ekstrover* berusaha untuk mengajak orang lain mengerjakan yang demikian.”⁴⁷ Maksudnya selain bersikap terbuka mereka juga aktif berkomunikasi mengajak yang lain untuk mengamalkan ibadah bersama-sama.

2) Semangat Agama Khurafi

Tidak jarang kita dapati remaja yang sering berbicara mengenai dunia ghaib.

Remaja yang memiliki semangat agama khurafi ini mempunyai kecenderungan pemikiran agama yang cenderung kepada mengambil unsur-unsur luar yang tercampur kedalam khurafat, bid'ah-bid'ah, dan sebagainya seperti jin, setan, malaikat, makam wali-wali, ayat-ayat yang digunakan sebagai jimat sebagai penangkal bahaya.⁴⁸

Remaja mulai memiliki keyakinan yang kuat terhadap kekuatan-kekuatan pada benda-benda tertentu, atau pada diri seseorang tertentu. Tidak jarang mereka melibatkan tradisi dalam beragama dan di dalamnya “terciptalah benda-benda keagamaan

⁴⁷ Ramayulis, *Op. Cit.*, h. 68

⁴⁸ *Ibid.*, h. 112

baik dalam bentuk bangunan maupun karya-karya para penganut agama itu masing-masing”.⁴⁹ Dan mereka melibatkan kekuatan-kekuatan tersebut sebagai kekuatan Illah, sehingga mereka tetap meyakini sebagai bagian dalam beragama. Dapat penulis contohkan, tidak jarang remaja yang mengikuti pelatihan ilmu bela diri dan rajah. Yaitu pelatihan untuk memiliki kekuatan di luar manusia pada umumnya. Dalam pelatihannya juga terdapat do’a-do’a yang menggunakan bahasa arab.

c. **Kebimbangan Beragama**

Pada masa remaja terakhir keyakinan beragama lebih dikuasai oleh pikiran, berbeda dengan masa permulaan remaja, dimana perasaanlah yang lebih menguasai keyakinan agamanya.⁵⁰ Kematangan remaja dalam berpikir kerap membuatnya merasa bimbang dan ragu dalam beragama. Hal ini disebabkan antara apa yang pernah dia terima dengan hal yang dia temui sekarang berbeda. Pengalaman agama yang dia memiliki terdapat perbedaan untuk dipahami. “sikap keagamaan yang menyimpang dapat terjadi bila terjadi penyimpangan pada kedua tingkat berpikir yang dimaksud sehingga memberikan kepercayaan baru”.⁵¹ Pengalaman ataupun pemahaman yang dulu akan diragukan kembali setelah menemukan hal yang baru dalam beragama.

⁴⁹ Jalaluddin, *Op. Cit.*, h. 228

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 115

⁵¹ Jalaluddin, *Op. Cit.*, h. 274

Kebimbangan atau keragu-raguan remaja terhadap agama dibagi menjadi dua:

- 1) Keraguan yang disebabkan adanya kegoncangan dalam jiwanya dikarenakan terjadinya perubahan dalam diri pribadinya.
- 2) Keraguan yang disebabkan adanya kontradiksi antara kenyataan yang dilihatnya dengan yang diyakininya sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Keraguan tersebut antarlain adanya pertentangan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan dan lainnya.⁵²

Terkadang timbul pertanyaan dalam dirinya tentang keberadaan Tuhan, di mana dan seperti apakah keadaan-Nya. Selain itu keraguan dia temui ketika ajaran yang pernah dia miliki tidak sesuai dengan ilmiah dan pemikirannya. Namun pada dasarnya remaja dapat dihindarkan dari kehilangan keimanannya dengan beberapa faktor penyelamat. Beberapa faktor penyelamat tersebut adalah:

- 1) Hubungan kasih sayang antara dia dengan orang tua, atau orang yang dicintainya.
- 2) Ketekunan menjalankan syari'at agama
- 3) Apabila remaja yang bimbang itu meragukan sifat-sifat Tuhan (misalnya keadilan dan kekuatan Tuhan) maka ia akan berjuang mengatasi perasaan tersebut.⁵³

Beberapa faktor di atas, tentu yang paling fundamen dalam menyelamatkan remaja dari kemurtadan atau keluar dari keyakinannya adalah keluarga dan ketekunannya dalam menjalankan syar'at agama.

d. Tidak Percaya Kepada Tuhan

Sikap agama remaja yang selanjutnya adalah tidak percaya kepada Tuhan. "Perkembangan ke arah tidak percaya kepada Tuhan

⁵² Ramayulis, *Op. Cit.*, h. 68

⁵³ Jalaluddin, *Op. Cit.*, h. 117

merupakan proses kelanjutan dan kebimbangan yang dialami oleh remaja. Jika keraguan remaja memuncak dan tidak dapat diatasi lagi maka bisa berakibat fatal yaitu tidak percaya kepada Tuhan.”⁵⁴ Dalam perjalanan hidup remaja menemui beberapa kenyataan pahit dan menyenangkan. Kenyataan itulah yang akan berdampak pada hati remaja. Ketika berharap akan adanya kesenangan yang dia miliki namun ternyata hal itu belum dia miliki, maka dia akan protes kepada Tuhan di dalam dirinya.

“Karena terlalu kecewa, menderita batin atau sakit hati yang bertumpuk-tumpuk sehingga berputus asalah ia terhadap keadilan dan kekuasaan Tuhan. Lambat laun keputus asaan itu menjadi benci dan akhirnya tidak mau lagi mengakui wujud Tuhan.”⁵⁵ Sebagai contoh remaja yang mengalami kesulitan hidup dalam keluarga, dia akan melakukan tindakan yang terkadang dapat berakibat fatal. Selain kekecewaan yang dia miliki, pengingkaran terhadap tuhan juga dapat disebabkan oleh dorongan seksual dari diri remaja. Pada dasarnya pertumbuhan seksual akan berkembang pesat pada usia remaja. Sesungguhnya ketika keinginan seksual remaja tidak terpenuhi maka dalam dirinya akan merasa kecewa. Dan pada kenyataannya saat ini banyak remaja yang tidak mampu menahan dorongan seksualnya dan lebih mengorbankan imannya.

⁵⁴ Ramayulis, *Op. Cit.*, h. 72

⁵⁵ Jalaluddin, *Op. Cit.*, h. 118

Dengan ringkas bahwa penting bagi orang tua untuk memperhatikan kerusakan akhlaq yang akan membawa remaja kepada rasa anti agama. Hal ini harus dijaga oleh orang tua terutama agar mampu melakukan penanaman nilai-nilai yang agamis kepada anak-anaknya dimulai dari sejak dini.

Oleh karena itu, hendaknya orang tua sebagai pendidik di dalam keluarga dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik. Remaja sangat membutuhkan bimbingan, arahan, dan pengawasan dari tua agar sikap dalam beragama mereka baik dan menjadi pribadi yang senantiasa memegang teguh Islam hingga selamanya. Tidak sampai meninggalkan ataupun mengingkari wujud Tuhan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Agama

Usia remaja bisa dibilang masa yang labil. Artinya remaja mudah berubah sikapnya yang dipengaruhi oleh faktor dirinya ataupun lingkungannya.

Menurut Siti Partini pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- a. Faktor Internal, berupa kemampuan menyeleksi dan mengolah atau menganalisis pengaruh yang datang dari luar termasuk minat dan perhatian,

- b. Faktor eksternal, berupa faktor di luar diri individu yaitu pengaruh lingkungan yang diterima.⁵⁶

Dari sumber di atas diketahui bahwa dalam pembentukan sikap itu dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri remaja sendiri dan faktor dari luar diri remaja atau lingkungan sekitar remaja baik keluarga, teman, masyarakat dan lainnya. Sedangkan dalam sumber yang lain terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap. Berikut adalah beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap agama diantaranya adalah:

- a. Pertumbuhan Mental Remaja

Setelah perkembangan mental remaja sampai kepada mampu menerima atau menolak ide-ide atau pengertian yang abstrak, maka pandangannya terhadap alam dari mau menerima tanpa pengertian menjadi menerima dengan penganalisaan.⁵⁷

- b. Masalah Mati dan Kekalan

Pada masa remaja telah dapat dipahami bahwa mati adalah suatu hal yang tak dapat dihindari oleh setiap diri, bahkan mati itu merupakan fenomena alamiah yang terjadi. Kendatipun pikiran tentang mati itu telah meningkat, namun mereka tak dapat menghilangkan kegelisahan yang mengambil bentuk sebagai berikut: takut terpisah dari keluarga,

⁵⁶ Ramayulis, *Op. Cit.*, h. 98

⁵⁷ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 85

takut dirinya akan mati dengan rasa takut akan rasa dosa di hadapan Allah, dan takut mati karena ambisinya belum tercapai.⁵⁸

c. Emosi dan Pengaruhnya terhadap Kepercayaan Agama

Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. Diantara konflik yang membingungkan remaja adalah jika mereka merasa atau mengetahui adanya pertentangan antara ajaran agama dengan ilmu pengetahuan. Selain itu pertentangan antara nilai-nilai agama yang mereka pelajari dengan sikap dan tindakan orang tua, guru, penganjur agama sangat menggelisahkan remaja.⁵⁹

d. Perkembangan Moral dan Hubungannya dengan Agama

Dalam pembinaan moral, agama memiliki peranan yang penting, karena nilai-nilai moral datangnya dari agama. Diantara remaja ada yang bertambah rajin beribadah, apabila merasa bersalah (dosa). Semakin besar rasa dosanya semakin banyak ibadahnya dan sebaliknya semakin rasa dosanya berkurang maka ibadahnya juga akan menurun.⁶⁰

e. Kedudukan Remaja dalam Masyarakat

Para remaja sangat memperhatikan penerimaan sosial dari teman-teman sebayanya. Mereka sangat sedih apabila dalam pergaulan ia tidak mendapatkan tempat, atau kurang diperdulikan oleh teman-temannya. Dalam menjalankan aktifitas agama, ibadah dan sebagainya biasanya remaja sangat dipengaruhi oleh teman-temannya. Namun

⁵⁸ *Ibid.*, h. 89

⁵⁹ *Ibid.*, h. 91

⁶⁰ *Ibid.*, h. 97

sikap atau perlakuan masyarakat yang kurang memberikan kedudukan yang jelas bagi remaja, seringkali mempertajam rasa konflik yang sebenarnya telah ada pada remaja.⁶¹

Jadi dari faktor-faktor di atas, maka akan timbul beberapa sikap keagamaan yang dimiliki oleh remaja sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan yang sebelumnya. Dengan mengetahui hal-hal di atas maka perlu akan adanya binaan yang baik dari orang tua agar remaja memiliki sikap bergama yang baik. Sehingga remaja tetap taat pada ajaran agama yang dianutnya.

Peningkatan sikap remaja terhadap sikap keagamaan bersifat menyeluruh, mulai dari tataran ajaran akidah atau keimanan, kemudian binaan bagi remaja dalam hal menjaga pesaan baik kepada manusia ataupun kepada Tuhan, binaan dalam hal mengamalkan ajaran syari'at seperti ibadah sholat, puasa, berbuat baik. Tidak kalah pentingnya adalah pendampingan orang tua dalam kemasyarakatan remaja. Seperti mengetahui siapa teman bermainnya, bagaimana pengalaman kemasyarkatannya, dan lain-lainnya. Dasar pendidikan dalam Islam sendiri adalah Al-qur'an dan Sunnah. Hendaknya orang tua memperhatikan pendidikan yang diberikan kepada remaja dengan baik. Karena sebagai pendidik pertama dan sekaligus sebagai tokoh utama, orang tua harus benar-benar mampu menjadikan dirinya sebagai pendidik terbaik, dengan penuh ketekunan dan kesabaran.

⁶¹ *Ibid.*, h. 102

4. Indikator Sikap Keagamaan

Beberapa Indikator dari sikap keagamaan yang baik, antara lain:

- a. Remaja mengerjakan sholat wajib.
- b. Remaja membaca al-Qur`an.
- c. Remaja berpakaian menutupi aurat.
- d. Remaja berpenampilan sopan.
- e. Remaja taat kepada kedua orang tua.
- f. Remaja bergaul sesuai dengan ajaran agama Islam.
- g. Remaja setuju dan ikut serta dengan kegiatan keagamaan Islam yang diadakan oleh masyarakat.⁶²

Kemudian sikap ini dapat pula berupa sikap negatif, dalam artian tidak mau atau enggan. Sehingga menimbulkan kecenderungan untuk tidak mau mengerjakan perintah agama dan suka melakukan hal-hal yang dilarang agama Islam.

C. Teori dan Upaya Peningkatan Sikap Keagamaan

1. Teori dan Upaya Peningkatan Sikap Keagamaan

Sikap keagamaan dapat diartikan sebagai suatu kesiapan bertindak dengan caratertentu yang berkaitan dengan masalah agama. Misalnya berlaku baik kepada setiap orang, menghayati nilai-nilai agama yang dicerminkan dalam tingkah laku dan perbuatan, dan melaksanakan kewajiban terhadap agama.

⁶² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 72

Menurut pandangan Al-Mawardi, perilaku dan kepribadian anak terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (akhlak mursalah). Oleh karena itu, selain menekankan proses pembentuka kepribadia melalui pendidika budi pekerti (*al-ta'dib*), karena menurutnya kemuliaan jiwa anak terdapat sisi negative yang selalu mengancam kebutuha pribadinya, maka proses pembentukan jiwa dan tingkah laku anak tidak saja diserahkan pada proses akal dan proses alamiah, akan tetapi diperluka pembiasaan melalui normativitas keagamaan.⁶³

Sikap keagamaan menurut Endang Kartikowati adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa semisal aktifitas keagamaan seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya. Perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga ketikamelakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak yang terjadi dalam diri seseorang.⁶⁴

Keberagamaan dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritualibadah saja namun juga aktifitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, keyakinan manusia terhadap rukun iman, kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang di ajarkan agama.

⁶³ Atwi Suparman, (2004), h. 262

⁶⁴ Enddang Kartikowati, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 112

- h. Dimensi praktek agama disejajarkan dengan syariah menunjuk pada seberapa jauh kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan oleh agama. Syariah adalah peraturan yang diciptakan pokoknya agar manusia berpegang kepadanya dalam melakukan hubungan dengan Tuhan, dengan saudara sesama muslim, dengan saudara sesama manusia, dalam alam semesta dan dengan kehidupan.
- i. Dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlaq, berkaitan dengan kegiatan seseorang dalam merealisasikan ajaran agama.
- j. Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa jauh keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya.
- k. Dimensi pengetahuan agama menunjuk pada seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya.
- l. Dimensi pengamalan atau penghayatan menunjuk pada seberapa jauh seorang muslim merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius.⁶⁵

Sedangkan menurut Jalaluddin terbentuknya sikap keagamaan anak ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi anak. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya bahwa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan diajarkan. Adanya nilai-nilai keagamaan yang dominan mewarnai seluruh kepribadian anak yang ikut serta menentukan pembentukan sikap.⁶⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan merupakan suatu kesatuan perbuatan dari manusia yang berarti, dimana setiap tingkah laku manusia merupakan respon dari tingkah laku yang diperbuatnya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama muslim, maupun dengan lingkungannya. Dengan mengaktualisasikan ajaran agama Islam diharapkan anak akan lebih

⁶⁵ Djalaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroro, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 79

⁶⁶ Jalaluddin, *Op. Cit.*, h. 96

bermoral, peka terhadap lingkungan, bertanggung jawab, serta bertawakal dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

Kemudian dari sistem ini muncullah pembahasan mengenai macam-macam sikap atau perilaku seperti pendapat yang dikemukakan oleh Said Hawwa, perilaku menurutnya dikelompokkan dalam dua bentuk atau macam yakni :

1. Perilaku islami ialah perilaku yang mendatangkan kemaslahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan.
2. Perilaku non islami ialah perbuatan yang mendatangkan gelombang kerusakan, kemunafikan, perilaku non islami ini tidak mencerminkan perilaku yang dinafasi dengan iman, tetapi dinafasi selalu dengan nafsu.⁶⁷

Menurut Hendro Puspito, dalam bukunya “Sosiologi Agama”, beliau menjelaskan tentang perilaku atau pola kelakuan yang dibagi dalam 2 macam yakni :

1. Pola kelakuan lahir adalah cara bertindak yang ditiru oleh orang banyak secara berulang-ulang.
2. Pola kelakuan batin yaitu cara berfikir, berkemauan dan merasa yang diikuti oleh banyak orang berulang kali.⁶⁸

⁶⁷ Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa: konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, (Jakarta: Robbani Press, 2012), h. 7

⁶⁸ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), h. 111

Pendapat ini senada dengan pendapat Jamaluddin Kafi yang mana beliau juga mengelompokkan perilaku menjadi dua macam yaitu perilaku jasmaniyah dan perilaku rohaniyah, perilaku jasmaniyah yaitu perilaku terbuka (obyektif) kemudian perilaku rohaniyah yaitu perilaku tertutup (subyektif).⁶⁹

Sikap keberagamaan merupakan respon dari realitas mutlak sesuai dengan konsep Joachim Wach atau Imam Abu al-Hasan al-Asy'ary. Untuk mewujudkan satuan perilaku beragama diperlukan suatu proses panjang yang menyangkut dimensi kemanusiaan baik pada aspek kejiwaan, perorangan maupun kehidupan kelompok. Unsur ini disimpulkan dari sifat ajaran agama yang menjangkau keseluruhan hidup manusia, karena manusia memiliki dimensi kejiwaan perorangan atau kelompok.⁷⁰

Menurut William James, sikap dan perilaku keberagamaan muncul dari dua hal, yaitu :

1. Sakit Jiwa

Sikap keberagamaan orang yang sakit jiwa ini ditemukan pada mereka yang pernah mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu atau adanya penderitaan batin, seperti konflik batin, musibah dan lain-lain. Latar belakang itulah yang kemudian menjadi penyebab perubahan sikap yang mendadak terhadap keyakinan beragama. William Starbuck, seperti yang dikemukakan oleh William

⁶⁹ Jamaluddin Kafi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Departemen Agama, 1993), h. 49

⁷⁰ Muslim A Kadir, *Ilmu Islam Terapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 142

James berrpendapat bahwa penderitaan yang dialami disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

m. Faktor intern, yang menjadi penyebab dari timbulnya perilaku keberagamaan yang tidak lazim ini adalah :

- 1) Temperamen
- 2) Gangguan jiwa
- 3) Konflik dan Keraguan
- 4) Jauh dari Tuhan

Sedangkan ciri dari orang yang mengalami kelainan kejiwaan seperti ini umumnya cenderung menampilkan sikap pesimis, memahami faham yang ortodok, menyakini proses keagamaan yang secara non graduasi.

n. Faktor ekstern, yang turut mempengaruhidalam faktor ini adalah:

- 1) Musibah
- 2) Kejahatan

2. Orang yang sehat jiwa

Ciri dan sifat dari orang yang sehat jiwa adalah sebagai berikut :

a. Optimis dan gembira

Orang yang sehat jiwa memahami dan menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis.

b. Ektrofet dan tak mendalam

Sikap optimis dan terbuka yang dimiliki orang yanmg sehat jiwa ini menyebabkan mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk dan

luka hati sebagai akses agamis tindakannya. Mereka selalu berpandangan keluar dan membawa suasana hatinya lepas dari lingkungan ajaran keagamaan terlalu menjelimet.

- c. Menyenangi ajaran ketauhidan yang liberalMaksudnya mereka menyakini ajaran agama melalui proses yang wajar dan tidak melalui proses pendadakan.⁷¹

Keinginan kepada hidup beragama adalah salah satu sifat yang asli pada manusia. Itu adalah nalirah, gazilah, fitrah, kecendeungan yang telah menjadi pembawaan dan bukan sesuatu yang dibuat-buat atau sesuatu keinginan yang datang kemudian, lantaran pengaruhnya dari luar. Sama halnya dengan keinginan makan, minum, memiliki harta benda, berkuasa dan bergaul dengan sesama manusia.

Dengan demikian, maka manusia itu pada dasarnya memanglah makhluk yang religius yang sangat cenderung kepada hidup beragama, itu adalah panggilan hati nuraninya. Sebab itu andai kata Tuhantidak mengutus Rosul-rosul-Nya untuk menyampaikan agama-Nya kepada manusia ini, namun mereka akan berusaha dengan berikhtiar sendiri mencari agama itu. Sebagaimana ia berikhtiar untuk mencari makanan di waktu ia lapar, dan memang sejarah kehidupan manusiatelah membuktikan bahwa mereka telah berikhtiar sendiri telah dapat menciptakan agamanya yaitu yang disebut dengan agama-agama ardhiyyah.

⁷¹ Jalaluddin Rahmat, *Op. Cit.*, h. 118-123

Manusia dalam mencari Tuhan sebelum datangnya utusan-utusan Allah menemukan berbagai jalan yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Banyak juga simbol-simbol yang digunakan sebagai sarana untuk berhubungan dengan Tuhan, ada yang memakai patung, pohon-pohon besar, batu-batu dll.

Dalam usahanya mencari Tuhan manusia memikirkan apa yang ada di lingkungan sekitarnya seperti Tuhan, matahari dan bumi yang mereka tempati ini. Berfikir bahwa adanya sesuatu pasti ada yang membuat setelah diurut-urutkan, manusia kehilangan akal untuk menunjukkan siapa sebenarnya yang menciptakan ini semua.

Dengan ini sampailah manusia itu kepada keyakinan tentang adanya Tuhan, pencipta alam semesta. Dia telah menemukan Tuhan dan keyakinannya ini bertambah kuat lagi setelah ia menyelidiki dirinya sendiri. Dikatakan bahwa ia sebelum lahir ke dunia ini ia telah tumbuh dan berkembang di kandungan ibunya selama beberapa bulan, kemudian lahir ke dunia dan menjadi besar. Dirinya terdiri dari dua unsur yaitu tumbuh, besar jasmani yang terdiri dari tulang-tulang, daging, darah, dan perlengkapan lainnya yang sangat menakjubkan dan unsur yang kedua adalah roh atau jiwa yang hakekatnya tidak dapat diketahui oleh manusia.

Perkembangan sikap keagamaan pada remaja, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama

(sesuai ajaran agama) akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Kepribadian orang tua, sikap dan carahidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertambah itu. Sikap anak terhadap teman-teman dan orang yang ada di sekelilingnya sangat dipengaruhi sikap orang tuanya terhadap agama.

Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya sangat berpengaruh pada anak-anak sendiri, perlakuan keras akan berakibat lain daripada perlakuan yang lemah lembut dalam pribadi anak. Hubungan yang serasi penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa pada pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik atau diarahkan karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang dalam berfikirnya, tapi sebaliknya hubungan orang tua yang tidak serasi akan membawa anak pada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk atau diarahkan, karena ia tidak mendapat suasana yang baik untuk berkembang dalam berfikir, serba selalu terganggu oleh suasana orang tuanya. Selain di atas, banyak sekali faktor-faktor tidak langsung dalam keluarga yang mempengaruhi terbentuknya perilaku keagamaan anak.

Di samping itu tentunya nilai pendidikan yang mengarah kepada perilaku keagamaan baginya, yaitu pembinaan-pembinaan

tertentu yang dilakukan orang tua terhadap anak, baik melalui latihan-latihan, perbuatan misalnya dalam makan minum, buang air, mandi tidur, berpakaian dan sebagainya, semua itu termasuk sikap keagamaan.

Berapa banyak macam pendidikan dan pembinaan tidak langsung yang telah terjadi pada anak sebelum masuk sekolah. Tentu saja setiap anak mempunyai pengalaman sendiri, yang tidak sama dengan pengalaman anak yang lain. Pengalaman yang dibawa oleh anak-anak dari rumah tersebut akan menentukan sikapnya terhadap teman-teman, orang-orang di sekitarnya terutama terhadap orang tua dan gurunya

2. Upaya Peningkatan Sikap Keagamaan Bagi Remaja Islam

Peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat dapat juga berarti pangkat, taraf dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan, secara umum peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga diartikan penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.

Kata peningkatan biasanya digunakan untuk arti yang positif. Peningkatan dalam contoh diatas memiliki arti yaitu usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Suatu usaha untuk tercapainya suatu peningkatan biasanya diperlukan perencanaan dan eksekusi

yang baik. Perencanaan dan eksekusi ini harus saling berhubungan dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan.

Kata peningkatan juga dapat menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Sedangkan hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Kuantitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses. Sedangkan kualitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan yang berupa peningkatan. Hasil dari suatu peningkatan dapat ditandai dengan tercapainya tujuan pada suatu titik tertentu. Dimana saat suatu usaha atau proses telah sampai pada titiktersebut maka akan timbul perasaan puas dan bangga atas pencapaian yang telah diharapkan.⁷²

Dengan demikian pengertian dari upaya peningkatan sikap keagamaan remaja adalah usaha untuk melakukan perubahan yang positif yang harus dilakukan dalam meningkatkan, ataupun menjadikan penilaian ataupun pemahaman remaja dalam beragama menjadi lebih baik. Jika sikapnya buruk maka membina dalam rangka mengupayakan agar menjadi baik, dan jika sudah baik maka membina merupakan upaya memelihara agar tetap baik.

Keberagamaan adalah perilaku seseorang yang didasarkan pada keyakinan, pengetahuan, ajaran-ajaran, aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dan sesuai dengan agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberagamaan atau religiusitas merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang

⁷² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1099

diyakini, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari.

Agama didefinisikan sebagai peranan ke-Tuhanan menurut Sheikh Mahmud Shaltut. Artinya menyakini adanya Tuhan yang secara mendasar sama dengan Joachim Waeh tentang pengalaman beragama. Menurutnya, suatu respon dari suatu yang diyakini sebagai realitas mutlak, kemudian diungkapkan dalam bentuk pemikiran, perbuatan dan komunitas kelompok. Dengan demikian, agama atau beragama baru hadir dalam diri manusia jika sudah terjalin hubungan antara dua pihak, manusia yang memberi respon dan pranata yang diyakini dari Tuhan.⁷³

Inti agama adalah iman. Dalam iman terdapat unsur perlunya memahami isi dari wahyu yang disampaikan oleh Tuhan. Dalam Islam memahami isi wahyu berarti memahami Qur'an dan sunnah. Iman dalam Islam tidak hanya dikehendaki sekedar percaya terhadap Allah saja, tetapi lebih dari itu iman dalam Islam menuntut untuk dimanfaatkan dan dimanifestasikan dalam bentuk amaliyah yang nyata, yakin dalam bentuk terpuji yang diridhoi oleh Allah, sehingga iman yang dimiliki manusia senantiasa melekat padanya.

Islam adalah agama yang terdiri dari dua dimensi ajaran yaitu sebagai keyakinan atau iman dan syariah yakni yang diamalkan. Kedua dimensi ajaran ini mempunyai hubungan yang saling kait mengkait antara yang satu dengan

⁷³ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 44

yang lainnya yang tak bisa terpisahkan. Iman merupakan implementasi dari pada iman yang berupa norma-norma, yang bisa dijadikan pegangan seseorang muslim. Oleh karena syariah akan mempunyai arti apabila dilandasi dengan keimanan yang benar. Dengan demikian keimanan, merupakan akidah yang pokok, di mana di atas iman berdirilah syariah Islam yang kemudian dari pokok itulah keluar cabang-cabangnya. Keduanya saling sambung menyambung yang diibaratkan bagai buah dan pohon sebagai sebab dan musababnya. Karena adanya hubungan yang sangat erat maka amal perbuatan selalu disertai dengan keimanan. Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan sikap keagamaan remaja melalui:

1. Akhlak

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadianya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul karena keyakinan agama yang menjadi bagian dari keperibadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah lakuseseorang secara otomatis dari dalam. Ia tidak mau mengambil hak orang ataumenyelewengkan sesuatu,bukan ia takut karena ia takut akan kemungkinan ketahuan dan hukuman pemerintah atau masyarakat, akan tetapi ia takut akan kemarahan dan kehilangan ridho Allah. Jika ia menjadi seorang ibu atau bapak di rumah tangga, ia merasa terdorong untuk membesarkan anak-anaknya dengan pendidikan dan asuhan yang diridhoi

oleh Allah. Ia tidak akan membiarkan anak-anak melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum dan susila.⁷⁴

Pembinaan akhlaq menjadi tanggung jawab umat Islam umumnya dan khususnya tokoh agama yang menjadi panutan. Perantokoh agama dalam masyarakat ini di harapkan dapat merubah sikap keagamaan dari segi akhlaq yang mulia dan dikontrol oleh nilai-nilai agama islam yang dapat membuat seorang muslim mampu menjalankan tiga hal yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam berinteraksi dengan tuhanNya yaitu dengan akidah dan ibadah yang benar disertai dengan ahklaq yang mulia
- b. Dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri, yaitu dengan cara bersifat jujur dan konsisten mengikuti aturan Allah SWT.
- c. Dalam berinteraksi dengan orang-orang yaitu dengan memberikan hak-hak mereka, amanah, memberikan kewajiban sebagaimana yang telah ditetapkan oleh syariat.

Dengan menjalani ketiga hal tersebut maka akan mendapatkan ridho Allah SWT, dari diri sendiri dan orang lain (masyarakat). Dan berpegang teguh pada nilai-nilai ahklaq yang di bawa oleh Islam maka di harapkan akan mencapai kesuksesan dunia akhirat.

2. Pelaksanaan Ibadah

Pelaksanaan ibadah yang mutlak menurut Islam dan bagaimana pelaksanaannya yang baik dan benar, seperti tata cara sholat,

⁷⁴ Jalaluddin, *Op. Cit.*, h. 272

berdoa, bersuci membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Pada saat ini masih banyak kalangan masyarakat yang belum jelas atau tahu tentang pelaksanaan ibadah yang baik dan benar menurut Al-Qur'an dan Hadits.

Pelaksanaan ibadah tidak hanya di tunjukan untuk model pelaksanaan ibadah individual semata, tetapi juga pada pelaksanaan ibadah yang bersifat fardu khifayah seperti penyelenggaraan jenazah, memandikan jenazah, mengkhafani lalu mensholatkan, lalu mengantarkan ke makam untuk di makamkan serta menyelenggarakan ta'ziah terhadap orang yang terkena musibah. Hal ini sangat berguna untuk membekali diri, masyarakat dan remaja-remaja yang akan menjadi penerus di masa depan dan betapa pentingnya mempelajari bentuk-bentuk ibadah yang termasuk fardu khifayah. Dan indikator-indikator di atas diharapkan pada masyarakat untuk menuntut ilmu yang akan dijadikan pegangan atau dasar dalam menjalani kehidupan dan bisa mengalami perubahan sikap keagamaan.

Tokoh agama adalah orang mempunyai ilmu lebih di bidang agama dandi percayakan untuk bisa memimpin masyarakat kearah yang lebih baik lagi dalam bidang keagamaan atau perilaku keagamaan, jadi hubungan kepemimpinan tokoh agama dengan perilaku keagamaan sudah jelas nampak dari hadist dan literatur di atas mempunyai hubungan di mana dengan tugas tokoh agama ialah: sebagai pembawa misi, dalam artian bahwa seorang pemimpin agama perlu menyadari bahwa amanah Allah selalu ada di pundaknya, kapan dandi manapun berada. Amanah harus di jaga baik-baik, dan harus di sampaikan kepada yang berhak

menerimanya, karna amanah itu akan dipinta pertanggung jawabannya, sebagai seorang pembawa misi seorang tokoh agama selalu berdiri tegak dengan kepribadiannya yang utuh dengan ilmu yang luas, dengan langkah yang pasti dengan penuh kebijaksanaan.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran penulis menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Laily Saputri Lathifatul Mustofa, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Surakarta dengan judul: “Hubungan Kondisi Kejiwaan Dengan Perilaku Keagamaan Remaja Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Ajaran 2016/2017”.⁷⁵

Dalam skripsi ini dijelaskan bahwasannya kondisi jiwa yang menyesal berhubungan dengan perilaku keagamaan yang cukup baik. Adapun permasalahan yang di kaji dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan kondisi kejiwaan dengan perilaku keagamaan remajakelas XI SMA Muhammadiyah 1 Klaten tahun ajaran 2016/2017?

Penelitian yang dilakukan oleh Laily Saputri Lathifatul Mustofa tersebut, merupakan penelitian yang membahas mengenai kondisi kejiwaan dan perilaku keagamaan yang erat kaitanya dengan penelitian

⁷⁵ Laily Saputri Lathifatul Mustofa, “Hubungan Kondisi Kejiwaan Dengan Perilaku Keagamaan Remaja Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Ajaran 2016/2017”, (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Surakarta, 2017)

yang akan peneliti lakukan. Hanya saja beliau meneliti dari segi kondisi kejiwaan dan perilaku keagamaan anak, sedangkan peneliti akan meneliti mengenai sikap keagamaan remaja. Persamaannya hanya mengenai ranah afektif yaitu sikap dan jiwa dalam beragama. Sehingga pada akhirnya penelitian yang peneliti lakukan tidaklah sama dengan penelitian saudara Laily Saputri Lathifatul Mustofa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ghuftron Bahtiar, Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: “Pembinaan Keagamaan Remaja Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Melalui Kajian Sabtu Malam Di Dusun Ngipiksari Hargobinangun Pakem Sleman”.⁷⁶

Dalam skripsi ini dijelaskan bahwasannya pembinaan keagamaan remaja islam dalam meningkatkan akhlak melalui kajian Sabtu malam di Dusun Ngipiksari Hargobinangun Pakem dilaksanakan dengan beberapa metode, yakni metode menghafal, ceramah, praktek, dan latihan. Penelitian yang dilakukan oleh Ghuftron Bahtiar tersebut, merupakan penelitian yang membahas mengenai perkembangan jiwa keagamaan remaja yang erat kaitanya dengan penelitian yang peneliti lakukan.

⁷⁶ Ghuftron Bahtiar, “Pembinaan Keagamaan Remaja Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Melalui Kajian Sabtu Malam Di Dusun Ngipiksari Hargobinangun Pakem Sleman”, (Skripsi, Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015)

Hanya saja beliau meneliti dari segi pembinaan keagamaan remaja, sedangkan peneliti akan meneliti mengenai sikap keagamaan remaja. Persamaannya hanya mengenai ranah afektif yaitu sikap dan jiwa dalam beragama. Sehingga pada akhirnya penelitian yang penitilakukan tidaklah sama dengan penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, et.al, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja Juvenile Delinquency*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008
- Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Perdana Cipta, 2011
- Ahmad Bahjat. *Mengenal Allah Risalah Baru tentang Tauhid*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.
- Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Bahrudin dan Mulyono. *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2008
- Cholid Narbuko Dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2003
- Ghufron Bahtiar, “Pembinaan Keagamaan Remaja Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Melalui Kajian Sabtu Malam Di Dusun Ngipiksari Hargobinangun Pakem Sleman”, Skripsi, Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015
- Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Japar.M, “Kebermaknaan Hidup dan religiusitas Pada Masa Lanjut Usia”. *Refleksi*, No. 007 th IV 1999
- Jhon W. Santrock. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2002
- JP. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Kartini Kartono Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004

- Laily Saputri Lathifatul Mustofa, “Hubungan Kondisi Kejiwaan Dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Ajaran 2016/2017”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Surakarta, 2017
- Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2004
- Mohammad Ali, Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Muhibin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010
- Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Robert H. Thoules. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003
- S. Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Sarlito W. Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2015
- Slameto. *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung : Alfabeta, 2016
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RAD)*. Bandung: Alfabeta, 2012
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006
- Syaiful Hamali. “Sikap Keagamaan Dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani”. *Al-AdYaN*, Vol.VI, N0.2 Juli-Desember/2011
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2010